

Analisis Teks Berita Kriminal di Surat Kabar Harian Berita Kota Makassar (Kajian Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen)

Andi Rustan

Program Studi Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan
andirusbkm@gmail.com

Abstrack. *This study aims to reveal the representation of: 1) social actors in the text of the crime news in the Makassar City News Daily, and 2) the discourse strategy in the crime news text in the Makassar City News Daily. This research is a descriptive qualitative research. The data sources in this study were newspapers published in the November and December 2019 editions that contained criminal news. The data collection techniques of this research are documentation, snowball technique, and reading quotes. While the data analysis technique in this study was carried out with an interactive analysis model, namely identification, data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results showed that: 1) in general, The discourse strategy that is mostly used in crime news texts in the Makassar City News Daily is to bring up social actors and the social actions they take. Marked by mentioning the complete identity in the form of name, occupation, and address. There are also those who do not reveal or hide the identity of social actors; 2) there are eight discourse practices found in the Makassar City News Daily criminal reporting, namely a) 5 exceptions to data; b) allocation of 7 data roles; c) generalization and specification of 4 data; d) assimilation of 2 data, e) dominating association of 20 data; f) uncertainty of 2 data; g) nomination and categorization of 10 data; h) functionalization of 3 data.*

Keywords: *newspapers, crime news, social actors, social actions, texts, discourses.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi: 1) aktor social dalam teks pada berita kriminal di Harian Berita Kota Makassar, dan 2) strategi wacana dalam teks berita kriminal di Harian Berita Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar yang diterbitkan pada edisi bulan November dan Desember 2019 yang memuat pemberitaan kriminal. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, teknik bola salju, dan baca kutip. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis interaktif, yakni identifikasi, reduksi data, penyajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada umumnya, strategi wacana yang lebih banyak dilakukan dalam teks berita kriminal pada Harian Berita Kota Makassar adalah memunculkan aktor sosial dan aksi sosial yang dilakukannya. Ditandai dengan menyebut identitas secara lengkap berupa nama, pekerjaan, dan alamat. Ada pula yang tidak memunculkan atau menyembunyikan identitas aktor sosial; 2) terdapat delapan praktik wacana yang ditemukan dalam pemberitaan kriminal Harian Berita Kota Makassar, yaitu a) pengecualian sebanyak 5 data; b) alokasi peran 7 data; c) generalisasi dan spesifikasi 4 data; d) asimilasi 2 data, e) asosiasi yang mendominasi sebanyak 20 data; f) ketidakpastian 2 data; g) nominasi dan kategorisasi 10 data; h) fungsionalisasi 3 data.

Kata kunci: surat kabar, berita kriminal, aktor sosial, aksi sosial, teks, wacana.

PENDAHULUAN

Bahasa dan berita merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Penulisan sebuah berita seutuhnya menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan kepada pembaca. Seorang wartawan dalam menyajikan berita dituntut untuk memiliki banyak

perbendaharaan kosakata dan diksi. Penguasaan kosakata dan diksi setiap orang akan memengaruhi minat baca, sehingga menimbulkan pengaruh yang berbeda-beda dalam menerima maksud bacaan yang disajikan.

Sebagai penulis berita, wartawan seringkali melakukan “permainan” kata-kata untuk membuat kalimat dalam sebuah berita agar lebih variatif. Perihal tersebut, secara bersamaan dan tanpa disadari akan memperlihatkan keberpihakannya sebagai penulis. Keberpihakan seorang penulis atau wartawan merupakan ungkapan maksud yang ingin diperjelas dan membuat seseorang berimaji tentang fakta yang didapatkan dengan pengembangan berita yang telah berkembang. Ini akan memunculkan beberapa hal, yakni ideologi yang tersembunyi, pandangan politik media tempatnya bekerja, hingga sebagai bentuk kepentingan pemegang saham atau pemilik media.

Kondisi tersebut akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik, seperti; “*Masih adakah media massa, khususnya surat kabar yang benar-benar netral?*”, “*Menyuguhkan fakta yang benar-benar murni, bukan hasil rekayasa?*”, atautkah “*Berita ini dan itu apakah terbebas dari kepentingan?*” Saat ini pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sesuatu yang meresahkan dalam benak pekerja media. Tidak hanya meresahkan tetapi posisi wartawan dalam pandangan masyarakat akan bernilai lain dan berbeda tanggap.

Jika dicermati, perihal tersebut sulit untuk menemukan sebuah teks berita yang bersifat netral dan tidak memiliki kecenderungan berpihak pada kepentingan-kepentingan tertentu di luar teks. Meskipun dengan mengatakan berita itu netral, tetapi persepsi yang diterima bergantung pada masing-masing orang yang membacanya. Tidak semua berita yang disajikan akan memberikan persepsi yang sama dengan pemberitaan. Seorang pembaca terkadang lebih selektif dalam menerima dan menyepakati sesuatu yang terjadi dalam lingkup kehidupannya.

Bagi banyak kalangan, sebuah berita yang muncul di surat kabar dipandang sebagai suatu kebenaran faktual karena berdasarkan fakta yang ada. Terlebih jika yang diberitakan merupakan berita peristiwa maka akan meningkatkan nalar faktual mereka sebagai pembaca. Perihal tersebut, terkhusus untuk berita kriminal akan meningkatkan minat baca dan kekhawatiran. Penyajian beritanya murni sebagai sebuah fakta yang terjadi dan benar adanya. Tidak berdasarkan asumsi, terlebih untuk sampai pada opini yang seakan dibuat-buat atau dilebihkan.

Patut diduga jika media massa disebutkan hanya berupaya menemukan fakta serta kenyataan. Sehingga, setelah diketahui kebenaran yang faktual maka disampaikan kepada publik dalam bentuk berita yang jelas dan sesuai konteks. Surat kabar dianggap sekadar sebagai alat komunikasi biasa. Karena masyarakat atau pembaca akan membangun stigma yang berbeda-beda ketika menerima berita dan mengembangkan pemberitaan terhadap informasi lain yang telah beredar.

Kondisi yang seharusnya terjadi adalah media lebih bertanggung jawab kepada masyarakat pembacanya. Berita-berita yang disajikan harus berlandaskan pada kebenaran, akurat, seimbang, objektif, dan relevan. Bahkan, tidak berpihak kepada salah satu kelompok tertentu atau maksud yang lain. Media massa hendaknya menyediakan ruang bagi para pembacanya sebuah pertukaran ide atau gagasan agar lebih mudah berinteraksi. Tetapi, tetap mengikuti atau menyetujui kode etik dan standar profesional wartawan.

Tindak praktik para reporter, khususnya editor dan redaktur sebuah surat kabar berperan penting terhadap diksi (pilihan kata) yang hendak dipakainya. Mereka dapat

memilih salah satu di antara deretan kata-kata yang sebenarnya pada tataran makna yang sama, namun berbeda dalam hal rasa penulisan. Pilihan kata yang menjadi pusat kontrol seorang penulis mengembangkan peristiwa atau pemberitaan akan memberikan ciri khas yang berbeda-beda. Penulisan yang menerapkan rasa atau karakter kuat dalam penulisan akan terngiang dengan baik dalam ingatan pembaca.

Tidak jarang pula, disadari atau tidak oleh pengelola surat kabar seringkali melakukan penghilangan tokoh dalam berita. Termasuk pamarjinalan terhadap kelompok-kelompok tertentu. Kedua hal tersebut menjadi sesuatu hal yang kerap menimbulkan pro dan kontra bagi pembacanya. Hal tersebut akan memengaruhi pemberitaan berdasarkan yang terlihat dari teks berita yang disajikannya.

Media kerap dianggap bias dalam pengelolaan informasi untuk dipublikasikan atau disiarkan berdasarkan berita atau informasi yang telah terseleksi. Bias seperti kecantikan, seringkali berada dalam pandangan orang yang melihat. Perihal yang dilihat seseorang sebagai bias, orang lain dapat melihat hal tersebut sebagai penjelasan yang adil. Ketika seseorang melihat sebuah kebenaran maka pandangan pada orang lain akan berbeda. Kondisi tersebut acapkali menginginkan media menunjukkan sesuatu seperti yang diinginkannya, atau dari perspektif yang berbeda pula.

Menurut Al-Zastrouw (dalam Winarko, 2000:xi), meski semua media massa mengandung bias, namun derajatnya berbeda-beda. Ada media yang derajat biasnya rendah sehingga cenderung objektif. Ada pula media yang bobot biasnya amat tinggi sehingga berita dan analisis yang disajikan justru berbeda jauh, atau bahkan berseberangan dengan fakta yang sebenarnya. Derajat bias media tersebut, Al-Zastrouw menyatakan bahwa hal tersebut setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal, yakni kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kekritisian dari masyarakat.

Kondisi yang seharusnya hal tersebut tidak terjadi. Karena sejak awal tahap pencarian berita, wartawan telah menentukan pilihan narasumber yang patut dihubungi, dan pertanyaan terkait permasalahan yang akan diajukan. Sementarapada proses penulisan berita, ia harus memilih fakta yang harus didahulukan; fakta yang perlu diceritakan; dan yang akan menimbulkan bias. Hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai permasalahan kecil atau sebagai sesuatu yang dapat dimudahkan. Proses yang melewati berbagai tahapan tersebut akan memberikan pemberitaan yang dapat berterima dalam lingkup masyarakat pembaca.

Oleh karena itu, bagi para reporter sebagai pencari, pengolah, dan penyampai informasi dapat menghadapi dua tantangan. Pertama, reporter harus menahan godaan untuk menjadi bagian dari peristiwa berita dengan mengorbankan tanggung jawab kepada publik. Kedua, reporter tersebut patut mengakui bahwa seleksi sumber berita dan persoalan yang diajukannya bukan hanya akan memengaruhi kisah itu sendiri, melainkan juga membentuk hasil isu yang dilaporkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada banyak kasus, pemberitaan media cenderung memarjinalkan kelompok masyarakat bawah. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai unjuk rasa mahasiswa, mereka sering digambarkan sebagai kelompok yang selalu bertindak anarkis. Begitu pula dengan aksi buruh yang menuntut hak. Dalam berbagai pemberitaan tersebut mereka digambarkan sebagai pihak yang berbuat onar, dan tidak ingin mengetahui kondisi perusahaan

tempatya bekerja. Sebaliknya, pengusaha pemilik modal abai terhadap kewajiban pekerjanya cenderung kurang ditampilkan dalam pemberitaan.

Dalam menuliskan berita yang diperolehnya, seharusnya wartawan sebagai penyampai pesan melakukannya secara terbuka dan berimbang. Karena melalui berita yang dituliskannya, pembaca bisa menafsirkan keadaan yang terjadi. Tetapi, fakta yang terjadi mengungkap bahwa tidak semua wartawan sebagai penulis berita mampu menuliskan fakta yang ideal. Terkadang mereka memasukkan kekuasaan dalam penulisan teks beritanya. Kekuasaan yang dimaksudkan yaitu jika penulis berita ingin memberitakan orang yang berpengaruh atau berkuasa, ia tidak akan berani memberikan citraan buruk terhadap pelaku, karena akan ada ketakutan yang dapat mendatangkan teguran, dan hal yang memberatkan adalah diberlakukannya somasi.

Kondisi dan fakta tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Perihal ini menjadi beralasan karena fakta pemberitaan yang terjadi saat ini dengan akumulasi modal besar-besaran, menyatakan bahwa berita haruslah objektif. Sehingga, pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah bagaimana media dapat meliput peristiwa secara objektif. Berbagai kategori yang ada, seperti nilai berita, pemilihan diksi, hingga objektivitas menjadi sesuatu yang seringkali dipertanyakan. Hal itu dapat menjadi alat bagi kelompok yang dominan dalam masyarakat. Melalui kategori tersebut, dapat menjadi dominasi kekuasaan dan dimapankan melalui proses-proses tertentu pada aspek kebahasaan. Teknik yang diterapkan dengan tidak memberitakan orang yang berkuasa apa adanya, membuat penulis berita telah memasukkan kekuasaan di dalam beritanya. Jika telah ada kekuasaan di dalamnya maka hal tersebut dapat melanggar kode etik jurnalistik.

Berdasarkan pandangan mendalam mengenai hubungan bahasa dan media massa dalam perkembangan kehidupan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai unsur pokok dalam informasi media massa memiliki peranan yang sentral dalam menyebarkan ideologi kelompok. Perihal tersebut dilakukan agar tercipta hegemoni dalam struktur kemasyarakatan yang luas. Bahasa menjadi senjata terselubung yang digunakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan untuk menekan pihak yang mengalami ketimpangan sosial. Bahasa dan media menjadi dua kekuatan yang membangun realitas. Realitas tersebut terwujud untuk kepentingan pusat otoritas tertentu, dan akan terjalin dengan kepentingan keberlanjutan media itu sendiri.

Pada kajian ilmu bahasa, terdapat salah satu cabang yang menitikberatkan perhatian dan kajiannya terhadap bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu analisis wacana kritis. Pemahaman dasar tentang analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami dalam pengertian linguistik tradisional. Tetapi, bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis yang dimaksudkan adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seseorang yang mengemukakan suatu topik pemberitaan.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan multidisipliner terhadap studi wacana yang memandang bahasa sebagai sebuah praktik sosial (*language as social practice*) (Fairclough dan Wodak dalam Wodak dan Mayer; 2001). Sehingga, analisis wacana kritis memiliki tujuan untuk membongkar ideologi dan relasi kekuasaan di dalam praktik berbahasa.

Di balik pemikiran kritis, Marx menyatakan bahwa media adalah tempat di mana pergulatan ideologi terjadi. Habermas sebagai salah satu pemikir aliran ini menegaskan

bahwa media adalah kenyataan di mana ideologi dominan dalam kasus kapitalisme ini menyebar ke publik dan membentuk apa yang disebutnya kesadaran palsu. Kesadaran ini adalah kesadaran yang ada dan dibentuk oleh kepentingan kelompok dominan, sehingga kepentingan mereka dipertahankan.

Menurut Theo van Leeuwen, ada strategi yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan menyelidiki bagaimana aktor (seseorang atau kelompok sosial) meminggirkan posisi dalam sebuah teks. Sementara ada kelompok dominan dalam control menafsirkan suatu peristiwa dan penggunaan. Kelompok-kelompok posisi rendah selalu sebagai objek makna dan digambarkan mengerikan.

Meneliti teks berita kriminal pada surat kabar Harian Berita Kota Makassar menggunakan model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen relevan dilakukan untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam menuliskan berita atau ada hal lain yang menjadi faktor penyebab. Perihal tersebut seringkali mengalami tumpang-tindih dalam beberapa penelitian terdahulu. Sehingga, untuk memperjelas hal tersebut maka akan tampak memilih antara mengeluarkan aktor sosial (pengecualian) atau memasukkan diksi lain dalam sebuah pemberitaan.

Dalam kegiatan jurnalistik yang dilakukan, seorang wartawan menggunakan bahasa sebagai pusat kontrol untuk memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media, bahasa bukan sekadar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, tetapi juga dapat menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak disampaikan ke publik. Penggunaan bahasa akan mencirikan sebuah peristiwa dan segala pelakon didalamnya menjadi berkembang seiring dengan pengembangan berita yang terjadi.

Pekerjaan utama wartawan sesuai yang telah dikemukakan adalah menyampaikan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka seringkali terlibat dengan usaha-usaha yang mengonstruksi realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khusus (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa tersebut tidaklah dibuat berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Laporan- laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas- realitas dalam bentuk cerita.

Berbagai kasus yang ada dapat ditemukan kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dalam mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Pada pengelolaan media massa, keberadaan bahasa tidak lagi berperan hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan dapat menentukan gambaran (citraan) yang akan muncul di benak khalayak. Citraan yang dimunculkan berpengaruh terhadap pemberitaan yang disajikan. Sehingga, daya tarik setiap berita yang disajikan menjadi menarik untuk diperbincangkan oleh masyarakat pembaca.

Bahasa tidak hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas. Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama yang menjadi landasan pemberitaan. Bahasa menjadi instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Oleh karena itu, tidak akan ada berita, cerita atau pun ilmu pengetahuan tanpa adanya bahasa.

Dengan analisis wacana, perihal tersebut tidak hanya menjadi tujuan untuk mengetahui isi teks berita melalui media bahasa, tetapi juga proses dalam

menyampaikan pesan tersebut. Melalui kata, frasa, dan kalimat merupakan struktur kebahasaan yang akan membentuk karakteristik sebuah berita yang disampaikan. Struktur kebahasaan tersebut, dalam analisis wacana dapat mengungkap makna yang tersembunyi dari suatu teks. Makna yang akan terungkap menjadi perihal yang konkret untuk diketahui. Sehingga, pembaca dapat melibatkan segala aspek dalam menerjemahkan pemberitaan atau peristiwa yang sedang terjadi. Sebab sebuah berita bisa merepresentasikan banyak hal. Di antaranya aktor sosial, aksi sosial, dan makna sosial. Penelitian wacana kritis menggunakan teori Theo van Leeuwen di surat kabar seperti yang penulis lakukan, bukanlah yang pertama. Ninit Alfianika (2013) dan Harry Andheska (2011) menjadi sumber relevansi penelitian yang dilakukan. Ninit meneliti *Teori Inklusi Theo van Leeuwen dalam Berita Kriminal Bertema Pencurian di Surat Kabar Posmetro Padang edisi Mei 2013*. Sedangkan Harry meneliti *Eksklusi dan Inklusi pada Rubrik Metropolitan Harian Kompas*. Ia lebih menekankan titik perhatiannya pada penumpang kereta rel listrik (KRL) sebagai sosok yang senantiasa termarjinalkan dalam kehidupan sosial.

Berdasar pada hasil penelitian terdahulu, Ninit (2013) menemukan bahwa dalam menulis berita kriminal dengan tema pencurian, secara keseluruhan penulis (wartawan) tidak lagi berpihak kepada aktor atau pelaku, melainkan berpihak kepada korban. Keberpihakan wartawan kepada korban dapat dilihat dari hukuman yang diberikan kepada aktor atau pelaku atas kejahatan yang telah dilakukannya. Penelitian Harry (2011) menyimpulkan bahwa terdapat ketimpangan-ketimpangan kepentingan sosial dalam pemberitaan. Penulis berita memperjuangkan kelompok dari PT Kereta Api Indonesia (KAI), sedangkan pihak yang dimarjinalkan adalah para penumpang KRL. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat penyalahgunaan kekuasaan atas kasus tersebut.

Pendeskripsianya disesuaikan dengan model analisis Theo van Leeuwen ditinjau dalam dua hal, yaitu proses eksklusi (bagaimana sosok tokoh dikeluarkan dalam teks) dan proses inklusi (bagaimana sosok penumpang KRL digambarkan dalam teks). Harian Kompas, menurut penelitian Harry (2011), merepresentasikan penumpang yang duduk di atap KRL sebagai sosok yang marjinal, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tidak taat dengan aturan, suka mencaci, dan melawan kepada para petugas keamanan.

Kedua penelitian tersebut masih terbatas dalam menganalisis berita dengan menerapkan strategi eksklusi dan inklusi, yang menyimpulkan terjadi pamarjinalan dalam sebuah pemberitaan. Sehingga, tidak ada pengungkapan tentang dampak lain yang muncul dari penggunaan strategi eksklusi dan inklusi pada berita kriminal di surat kabar. Dampak lain yang muncul dari penggunaan strategi tersebut menjadi menarik untuk diketahui pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar pemberitaan tidak hanya dipandang sebagai kejadian atau peristiwa yang hanya membahas latar belakang penulisan berita.

Berdasarkan yang telah dikemukakan, penulis sebagai peneliti ingin mengungkap lebih jelas seperti apa representasi aktor sosial dan aksi sosial dalam berita kriminal, khususnya pada surat kabar Harian Berita Kota Makassar. Penulis memilih teks berita kriminal di surat kabar Harian Berita Kota Makassar atau biasa disingkat BKM sebagai objek penelitian, karena koran ini merupakan media yang eksistensinya masih bertahan dalam lingkup pembaca. Koran ini terbit enam hari dalam sepekan sejak 28 Juni 1997. Setiap hari, terdapat lebih dari 10 berita kriminal yang disajikan, baik yang terjadi di Kota Makassar, maupun di kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan. wal penerbitannya, berita kriminal sangat mendominasi pemberitaan di harian BKM. Bahkan bisa lebih dari 50 persen. Peristiwa sekecil apa pun kala itu tersaji di surat kabar ini. Namun, seiring

perkembangan dan perubahan yang diinginkan publik pembacanya, persentase berita kriminal tersebut sedikit demi sedikit dikurangi. Sehingga, digantikan dengan pemberitaan yang terkait dengan perkotaan, politik, hingga ekonomi, dan aktivitas kecamatan.

Pada sisi yang berbeda yakni dari segi manajerial, Harian BKM berada dalam satu kelompok dengan Harian Fajar. Sejak kehadirannya, kantor media ini sudah tiga kali berpindah, yakni pertama di Jalan Racing Center (sekarang Jalan Abdurrahman Basalamah), kemudian pindah ke Jalan Abdullah Dg Sirua. Saat ini bertempat di lantai III Gedung Graha Pena Jalan Urip Sumohardjo, Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain secara kualitatif (*naturalistic inquiry*). Desain penelitian dikembangkan menurut desain penelitian kualitatif yang mencakup hal-hal sebagai berikut (Nazir, 2009:17).

1. Identifikasi dan penilaian masalah penelitian.
2. Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungannya dengan penelitian sebelumnya.
3. Perumusan masalah penelitian, termasuk membuat spesifikasi tujuan penelitian.
4. Pemilihan pendefinisian variabel konsep penelitian.
5. Pemilihan prosedur dan teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian.
6. Penyusunan alat serta teknik pengumpulan data.
7. Rekode, mengedit, dan memproses data penelitian.
8. Penganalisisan data secara induktif untuk melakukan generalisasi.
9. Pelaporan hasil penelitian, termasuk menyimpulkan hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Instrumen penelitian ini terdiri atas peneliti dan kartu data. Data dalam penelitian ini berupa kosakata dan kalimat. Data berupa teks tertulis yang didayagunakan di Harian Berita Kota Makassar selama dua bulan. Setiap data penelitian tersebut dijabarkan secara spesifik ke dalam subdata. Sumber data utama penelitian ini adalah teks berita kriminal yang pernah dimuat di Harian Berita Kota Makassar di bulan November dan Desember 2019. Kriteria pemilihan surat kabar didasarkan pada tiga hal, yakni tempat terbit, jumlah, pembaca, dan isi berita. Harian Berita Kota Makassar dipilih sebagai sumber data karena surat kabar ini sudah cukup lama terbit di Makassar, memiliki pembaca setia, serta intens memuat berita kriminal. Ketiga kriteria tersebut dianggap cukup objektif dalam menentukan Harian Berita Kota Makassar sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Ada beberapa cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi, Teknik bola salju, dan Teknik baca kutip. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan persiapan, pelaksanaan, dan pengorganisasian yang terdiri dari identifikasi masalah, klasifikasi data, reduksi data, dan keabsahan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model alir Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992:206) mengemukakan lima tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data, yakni (1) identifikasi, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi dan penarikan simpulan, serta (5) kesimpulan akhir dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya, sejumlah peneliti telah melakukan penelitian terkait praktik wacana kritis menggunakan teori Theo van Leeuwen di surat kabar, khususnya pada teks kriminal. Salah satunya oleh Ninit Alfianika, yang meneliti *Teori Inklusi Theo van Leeuwen dalam Berita Kriminal Bertema Pencurian di Surat Kabar Posmetro Padang*. Berdasarkan hasil penelitiannya, Ninit menemukan bahwa penulis berita kriminal dengan tema pencurian, secara keseluruhan penulis (wartawan) tidak lagi berpihak kepada aktor atau pelaku, melainkan berpihak kepada korban. Keberpihakan wartawan kepada korban dapat dilihat dari hukuman yang diberikan kepada aktor atau pelaku atas kejahatan yang telah dilakukannya. Sementara penelitian terkait representasi aktor sosial dan aksi sosial dalam teks berita kriminal belum ada yang melakukannya. Karena itu, penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa dan diksi dalam teks berita kriminal yang dibahas sebagai berikut.

Aktor Sosial dan Aksi Sosial dalam Teks Berita Kriminal Harian BKM

Representasi aktor sosial dan aksi sosial dalam teks berita kriminal dimunculkan saling berhubungan, yang ditandai dengan penggunaan kalimat aktif. Seperti *kata menggasak, menangkap, mencuri, mengedarkan, menguasai, menganiaya, beraksi, memalak, memasok, dan meninju*. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pembuatan berita, yang cenderung menggunakan kalimat aktif.

Aktor sosial juga digambarkan dengan kosakata ataupun frasa lain untuk menggantikan nama diri. Misalnya, seorang pelaku tindak kriminal disebut sebagai *tersangka kriminal jalanan, bertubuh tambun, penuh tato di tubuh, setengah baya, berkepala plontos, bercelana pendek, rambut agak gondrong, lelaki berkumis*. Ada pula yang menggunakan diksi mengarah pada status aktor sosial, seperti *pelajar Sekolah Dasar, mahasiswa, penjual gorengan, pemulung, sekretaris desa, kepala urusan keuangan, sekdes, dan mandor*. Hal ini dilakukan untuk memberikan penggambaran yang berbeda terhadap aktor sosial dalam teks. Dalam teks berita kriminal, pemilihan diksi dapat memberikan efek pembatasan pandangan.

Strategi Wacana dalam Teks Berita Kriminal Harian BKM

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan sebanyak delapan strategi wacana berdasarkan teori Theo van Leeuwen pada teks dalam berita kriminal Harian Berita Kota Makassar.

Pengecualian

Praktik strategi wacana pengecualian yang menyembunyikan identitas aktor sosial dengan cara hanya menulis inisial ditemukan sebanyak lima teks. Aktor sosial disebutkan dengan identitas AC, AR, AL, dan AV. Pada teks lain ditulis RH, serta HS, dan H Ib. Ada pula yang ditulis sebagai orang tak dikenal alias OTK.

Alokasi Peran

Alokasi peran sebagai strategi wacana dalam berita kriminal Harian BKM ditemukan sebanyak tujuh teks. Satu teks menyebut aktor sosial yang *berstatus sebagai pelajar*. Teks lainnya menghubungkan antara peran seorang tersangka dalam *tindak*

pidana pencurian sepeda motor (curanmor) dengan representasinya sebagai *seorang warga yang tinggal di desa*. Ada pula dua tersangka yang dihubungkan dengan perannya sebagai *residivis kasus narkoba*. Residivis adalah orang yang pernah dihukum, mengulangi tindak kejahatan yang serupa atau penjahat kambuhan.

Seorang aktor sosial disebutkan sebagai seorang *mandor di lokasi proyek*, dihubungkan dengan peristiwa pembunuhan buruh bangunan. Mandor adalah orang yang memimpun buruh-buruh lepas, yang bersifat perorangan dan tidak berbadan hukum. Dengan menggunakan sistem mandor, perusahaan konstruksi hanya berhubungan dengan mandor sebagai pihak ketiga, tidak perlu berhubungan dan bertanggung jawab terhadap buruh.

Pada teks lainnya, seorang aktor sosial ditulis dengan perannya sebagai *seorang maling* yang dihakimi massa. Maling atau pencuri adalah orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi. Aktor sosial lainnya ditulis sebagai *tersangka kriminal jalanan* yang tergolong sadis saat beraksi.

Satu teks lainnya menulis dua tersangka pengedar narkoba jenis sabu dihubungkan dengan perannya sebagai seorang *petani* dan *kuli*. Petani ialah orang yang pekerjaannya bercocok tanam, sementara kuli adalah orang bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya.

Generalisasi dan Spesifikasi

Kelas aktor sosial dalam strategi wacana generalisasi dan spesifikasi ditemukan pada empat teks berita, masing-masing satu bersifat generalisasi dan tiga spesifikasi. *Kejaksaan Tinggi Sulsel* bersifat umum (generalisasi) yang berada di tingkat provinsi, yang membawahi sejumlah kejaksaan negeri (kejari) yang ada di level kabupaten dan kota.

Tiga teks lainnya merupakan praktik wacana spesifikasi, yang masing-masing ditulis *kaur (kepala urusan) keuangan, jaksa penyidik kasus alkes, serta istri Wakil Bupati Bone Ambo Dalle*. Kaur keuangan hanya menjadi salah satu bagian yang berada di tingkat pemerintahan desa secara umum. Demikian pula dengan *jaksa penyidik kasus alkes* menjelaskan tentang jaksa yang menangani kasus dugaan korupsi alat kesehatan (alkes), merupakan spesifikasi dari jaksa secara umum. Begitu juga dengan *istri Wakil Bupati Bone Ambo Dalle*, merupakan praktik spesifikasi tentang seorang aktor sosial yang merupakan istri dari seorang pejabat dengan posisi sebagai wakil bupati.

Asimilasi

Praktik wacana asimilasi tidak banyak ditemukan dalam teks berita kriminal, karena bukan kategori aktor sosial yang sebut dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Ada dua teks berita yang menggunakan strategi wacana ini, masing-masing *mahasiswa UMI* dan *penghuni kos*. Keduanya merupakan komunitas atau kelompok sosial di mana seorang aktor sosial berada. Mahasiswa adalah kelompok intelektual dengan latar belakang pendidikan di kampus, belajar dan secara administratif terdaftar di perguruan tinggi. Sementara penghuni kos, seseorang yang tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan dan membayar setiap bulan.

Asosiasi

Aktor sosial atau satu pihak yang ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan

kelompok lain yang lebih besar, merupakan bentuk dari praktik wacana asosiasi. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat 20 teks menggunakan praktik wacana ini. Dalam praktiknya, sebagian menggunakan kata bilangan yang menyatakan jumlah, kumpulan, dan urutan sesuatu yang dibendakan. Misalnya, aktor sosial bernama Irfan dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, yakni *empat rekannya*. Ada juga aktor sosial *empat lelaki setengah baya*, yang dikaitkan dengan ciri khas yang dimilikinya, seperti tiga berkepala plontos dan satu bercelana panjang dengan rambut agak gondrong.

Dalam teks lainnya, aktor sosial disebut sebagai *tiga orang mahasiswa UMI* sebagai tersangka. Sementara kelompok yang lebih besar terkait dengan mereka ditulis *delapan orang lainnya*. Praktik strategi wacana model ini tidak hanya dilakukan oleh wartawan sebagai penulis berita, tapi juga oleh polisi sebagai sumber informasi. Seperti yang diutarakan Wakapolda Sulsel Brigjen Adnan, menjelaskan *satu dari tiga orang tersangka* merupakan eksekutor. Sementara *dua rekannya* turut serta. Mereka dihubungkan dalam sebuah aksi sosial terkait peristiwa penyerangan dan pembunuhan di dalam kampus UMI.

Ketidakpastian

Aktor sosial diwakili sebagai individu atau kelompok anonim yang tidak ditentukan merupakan bentuk strategi wacana ketidakpastian dengan menggunakan kata ganti tak terbatas, seperti seseorang serta *beberapa orang*. Praktiknya ditemukan dalam tiga teks dengan kata ganti *seorang pria*, *suami dari salah satu yang diduga terlibat*, serta *keterangan beberapa orang saksi*. Penggunaan kata ganti dilakukan tanpa menyebut nama individu alias anonim. Biasanya hal ini terjadi karena baik aparat kepolisian sebagai pemberi informasi, dan wartawan sebagai penerima informasi memang belum mengetahui identitas aktor sosial.

Nominasi dan Kategorisasi

Penggambaran secara unik tentang aktor sosial serta kategorisasi dalam teks berita kriminal cukup sering dilakukan, yang ditemukan pada 10 teks. Wartawan menggunakan kosakata *rajab*, *tato*, *pria bertubuh tambun*, *pria uzur*, *tato*, *pria setengah baya*, *lelaki berkumis*, hingga *raja*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *rajab* adalah azimat yang terbuat dari tulisan huruf hijaiyah sebagai bentuk ikhtiar tercapainya sebuah hajat, yang hanya bisa dibuat oleh seseorang yang telah memiliki ilmu hikmah mumpuni. Misalnya, seorang spiritualis atau paranormal di mana mereka akan memadukan ilmu hikmah dengan ilmu batinnya. Sementara *tato* adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Namundalam praktiknya pada strategi wacana teks berita kriminal, dua kosakata tersebut diartikan sama dalam pemberitaan.

Ada pula kosakata *raja* untuk menggambarkan sosok aktor sosial pada kasus pencurian dan pemberatan, serta pencurian kendaraan bermotor. Dalam KBBI, *raja* berarti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan), orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara. Tapi dalam strategi wacana berita kriminal, *raja* biasanya digunakan untuk menunjukkan aktor sosial berkuasa pada suatu wilayah, yang ditunjukkan dengan jumlah aksi sosial yang dilakukannya. Dalam teks, aktor sosial yang ditulis sebagai *raja* telah melakukan aksinya pada delapan titik.

Fungsionalisasi

Aktor sosial yang dirujuk pada suatu kegiatan tertentu dan tentang apa yang dilakukannya merupakan praktik strategi wacana fungsionalisasi. *Seorang janda* dalam

sebuah aksi sosial tindak kriminal penyalahgunaan narkotika dirujuk pada kegiatan *jualan gorengan* yang dilakoninya. Aksi sosial muncul karena desakan ekonomi yang tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan tiga orang anaknya yang masih bersekolah. Demikian pula dengan seorang anak *pemulung* yang dipaksa oleh *ibunya* untuk menjadi *pengemis*. Seorang ibu sebagai aktor sosial mengeksploitasi anak kandungnya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti menetapkan sejumlah simpulan dalam penelitian ini. Simpulan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Representasi aktor sosial dalam berita kriminal Harian Berita Kota Makassar ditunjukkan dengan praktik menyembunyikan dan memunculkannya dalam teks. Strategi wacana tersebut tidak semata dilakukan oleh penulis berita, tapi juga oleh aparat kepolisian yang memberikan keterangan, sehingga diksi yang ditampilkan bukan hanya bentuk pemarjinalan dari media, tapi juga narasumber.
2. Wujud representasi aktor sosial dalam berita kriminal di Harian Berita Kota Makassar mencakup delapan strategi, masing-masing pengecualian, alokasi peran, generalisasi dan spesifikasi, asimilasi, asosiasi, ketidakpastian, nominasi dan kategorisasi, serta fungsionalisasi.
3. Strategi wacana pengecualian dilakukan dengan tidak menyebutkan identitas aktor sosial secara jelas, dan lebih banyak menggunakan inisial. Pencantuman inisial bukan semata oleh penulis berita dan media, tapi juga aparat kepolisian sebagai narasumber.
4. Praktik inklusi dengan menerapkan strategi memasukkan kata atau frasa baru dalam teks menjadi pilihan penulis berita guna menghasilkan variasi dalam teks, sekaligus untuk menghindarkan pembacanya dari rasa bosan karena hanya membaca diksi yang kerap berulang. Strategi wacana asosiasi mendominasi dalam teks berita kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. 2016. *Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013*. Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat, 2(1).
<https://doi.org/10.22202/Jg.2016.V2i1.1407>
- Alwasilah, A Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andheska, H. 2018. *Ekstensi dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen*. 18. Jurnal Ahmad Dahlan.
- Anwar, H. Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azis, Abdul. 2010. *Analisis Wacana Kritis Berita Politik Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI 2009 (Tesis)*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baran, Stanley J. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba. Cangara,
- Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo. Darma, Yoce
- Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power. Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Halliday MAK. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajagrafindo Persada. 126
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jufri, dan Ahmad Tolla. 2017. *Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo
- Kuntarto, Niknik M. 2011. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir. Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Leeuwen, Theo van. 2008. *Discourse and Practise. New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaliyah Indonesia.
- Rilma, A. F. 2019. *Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen)*. *Jurnal Lingua*, 9. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Lingua](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Lingua)
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2006. *Dasar-dasar Jurnalistik*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Jurnalistik Antara.